

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Kesehatan merupakan aspek yang sangat penting di dalam kehidupan, karena apabila tubuh sehat maka semua kegiatan dapat dilakukan secara optimal. Seseorang yang merasa sakit akan melakukan suatu upaya demi memperoleh kesehatannya kembali. Pilihan untuk mengupayakan kesembuhan yaitu dengan berobat ke dokter atau mengobati diri sendiri yang disebut dengan swamedikasi (Hermawati, 2012).

Swamedikasi adalah bagian dari upaya pengobatan yang dilakukan secara mandiri berdasarkan diagnosa gejala sendiri tanpa berkonsultasi dengan dokter untuk mengatasi penyakit ringan yang banyak dialami oleh seseorang. Swamedikasi menjadi alternatif yang diambil masyarakat untuk meningkatkan keterjangkauan akses terhadap obat (Restiyono, 2016). Obat yang dapat digunakan dalam swamedikasi adalah obat yang relatif aman, yaitu golongan obat bebas dan bebas terbatas. Swamedikasi sendiri menawarkan kemudahan dalam akses pengobatan Over The Counter (OTC) yang memiliki biaya pengobatan lebih rendah dibandingkan dengan harga obat resep dokter yang relatif lebih mahal (Muharni dkk, 2015).

Beberapa studi yang telah dilakukan tentang swamedikasi menyatakan bahwa swamedikasi merupakan praktek yang umum dilakukan di negara-negara yang tidak ada peraturan ketat tentang penjualan obat tanpa resep (Suffah, 2017). Berdasarkan data hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) tahun 2014 menunjukkan bahwa presentase penduduk yang menjalani swamedikasi sebesar 61,05%. Presentase tersebut memang lebih kecil dibandingkan hasil survei pada tahun 2012 sebesar 67,71% dan tahun 2013 sebesar 63,10%, namun masih dapat dikatakan bahwa perilaku swamedikasi di Indonesia masih cukup besar (Sholihadkk, 2019). Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2014 mencatat bahwa masyarakat perkotaan di Jawa Timur melakukan swamedikasi dengan obat modern sebagai tindakan pertama bila sakit sebanyak 89,42% (Badan Pusat Statistik, 2014). Hal ini membuktikan

bahwa perilaku swamedikasi di Indonesia cukup besar. Karena tingginya tingkat kesadaran seseorang mengenai kesehatan maka salah satu kunci pokok suksesnya sistem kesehatan adalah pada pelaksanaan pelayanan kefarmasian. Bulan puasa merupakan bulan yang penuh dengan rahmat Allah SWT. Pada bulan ini umat muslim menjalankan ibadah puasa. Bagi umat muslim yang memiliki kualitas kesehatan prima, tentunya melakukan puasa selama sebulan penuh bukan menjadi suatu masalah. Namun, bagi muslim yang mengalami permasalahan kesehatan terutama yang harus mengkonsumsi obat-obatan, maka berpuasa dapat menjadi suatu masalah tersendiri yang dapat mengganggu pengobatan. Seringkali terdapat pasien yang datang ke apotek dengan riwayat penyakit, sehingga memerlukan pengobatan rutin. Selain itu juga, dimungkinkan ada beberapa pasien yang mengalami penyakit ringan antara lain demam, nyeri, batuk, flu, sakit maag, diare, serta beberapa jenis penyakit kulit (Sasmita, 2018).

Pelayanan kefarmasian adalah suatu pelayanan langsung dan bertanggung jawab kepada pasien yang berkaitan dengan sediaan farmasi dengan maksud mencapai hasil yang pasti untuk meningkatkan mutu kehidupan pasien (Menkes RI, 2014). Apotek merupakan salah satu sarana pelayanan kesehatan dalam membantu mewujudkan tercapainya derajat kesehatan yang optimal bagi seseorang (Mustafsiroh, 2011). Dalam menjalankan pelayanan kefarmasian apoteker dapat dibantu oleh Apoteker Pendamping dan atau Tenaga Teknis Kefarmasian (Presiden RI, 2009). Masyarakat hendaknya semakin memperhatikan kesehatannya dalam kondisi apapun, misalnya pada saat bulan puasa. Hal ini di dukung dengan Tenaga Teknis Kefarmasian yang handal dalam pelayanannya.

Apotek Kimia Farma Ibnu Sina Gresik merupakan apotek yang melayani segala bentuk pembelian obat serta dapat melayani konsumen untuk melakukan swamedikasi dengan beberapa gejala yang dialami oleh pasien, dan menjadi pilihan bagi masyarakat terdekat untuk melakukan pengobatan penyakit dengan gejala yang ringan. Berdasarkan survei pendahuluan yang dilakukan, diperoleh hasil bahwa pada tahun sebelumnya dibulan puasa pernah terjadi kekosongan beberapa golongan obat dekonjestan dan maag, serta sebagian besar pasien

yang datang di Apotek Kimia Farma Ibnu Sina Gresik pada saat sebelum bulan puasa pembelian obat secara swamedikasi lebih di dominasi pada obat mefinal untuk sakit gigi, paracetamol untuk demam, simvastatin untuk kolesterol, dan bisolvon untuk batuk. Namun, pada saat bulan puasa pembelian obat swamedikasi lebih di dominasi pada obat mylanta untuk sakit maag, new diatab untuk sakit diare, dan siladex untuk batuk. Oleh karena itu untuk mengantisipasi kekosongan obat pada bulan puasa berikutnya diperlukan penelitian profil penjualan obat swamedikasi berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk mengetahui profil penjualan obat swamedikasi di Apotek Kimia Farma Ibnu Sina Gresik selama bulan puasa. Penelitian ini bertujuan untuk memudahkan perencanaan pengadaan obat ditahun depan agar dapat memprioritaskan kebutuhan obat pada saat bulan puasa sehingga kebutuhan pasien dapat terpenuhi.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana profil penjualan obat swamedikasi di Apotek Kimia Farma Ibnu Sina Gresik selama bulan puasa ?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Berdasarkan uraian rumusan masalah diatas, maka tujuan penulisan dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui profil penjualan obat swamedikasi di Apotek Kimia Farma Ibnu Sina Gresik di bulan puasa.

### **2. Tujuan Khusus**

Tujuan khusus pada penelitian ini :

- a. Mengetahui jumlah dan presentase berdasarkan golongan obat
- b. Mengetahui jumlah dan presentase berdasarkan bentuk sediaan obat
- c. Mengetahui jumlah dan presentase berdasarkan golongan farmakologi obat
- d. Mengetahui jumlah dan presentase berdasarkan obat generik atau non generic
- e. Mengetahui jumlah dan presentase berdasarkan 10 jumlah obat swamedikasi terbanyak selama bulan puasa

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

1. Bagi Perguruan Tinggi

- a. Sebagai salah satu sumber informasi bagi pembaca dalam mengetahui pengeluaran obat swamedikasi pada bulan puasa.
- b. Dapat menjadi bahan acuan atau minimal menjadi bahan pembanding bagi pembaca yang akan meneliti masalah yang sama.

2. Bagi Apotek

Dapat digunakan sebagai rujukan upaya untuk meningkatkan jumlah stok obat swamedikasi selama bulan puasa di Apotek Kimia Farma Ibnu Sina Gresik.

3. Bagi Peneliti

- a. Menambah pengetahuan dan wawasan serta pengalaman pada dunia kesehatan yang khususnya di bidang kefarmasian yang akan datang.
- b. Menjadi sebuah pengalaman berharga bagi peneliti dalam mengembangkan pengetahuandan keterampilan praktis lapangan dibidang kefarmasian sesuai dengan kaidah ilmiah yang didapatkan dari materi kuliah.